

INTISARI

Rinitis alergi adalah penyakit akibat reaksi peradangan di mukosa hidung dengan gejala bersin-bersin, hidung tersumbat, hidung gatal dan mata merah. Perokok dengan rinitis alergi struktural epitel pernapasannya sudah mengalami perubahan sehingga apabila terkena pencetusnya akan mengakibatkan kekambuhan selain itu juga dapat memperparah gejala dari rinitis alergi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kekambuhan rinitis alergi pada penderita yang merokok dengan yang tidak merokok.

Penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan kohort prospektif ini menggunakan 42 sampel penderita rhinitis alergi dibagi 2 kelompok, yaitu 20 sampel sebagai kelompok rinitis alergi bukan perokok dan 22 sampel sebagai kelompok rinitis alergi yang perokok. Kelompok bukan perokok dan perokok kemudian diberikan kuesioner kekambuhan selama 8 minggu. Data kemudian diuji menggunakan uji t test tidak berpasangan.

Hasil rerata jumlah kekambuhan pada kelompok bukan perokok sebesar $20,90 \pm 14,007$ kali/8 minggu, sedangkan untuk kelompok perokok rerata jumlah kekambuhannya sebesar $23,91 \pm 11,084$ kali/8 minggu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji T tidak berpasangan, hasilnya $p=0,443$ ($p>0,05$) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kekambuhan pada kelompok bukan perokok dengan kelompok perokok.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa jumlah kekambuhan pada kelompok bukan perokok dengan kelompok perokok tidak terdapat perbedaan yang bermakna.

Kata kunci: Rinitis alergi, merokok, kekambuhan, gejala klinis.